

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum objek / subyek penelitian

1. Sejarah Singkat Sektor Pertambangan Logam dan Mineral

Berikut ini penjelasan secara singkat sejarah perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang digunakan sebagai sampel penelitian sebagai berikut:

a. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM)

Antam merupakan salah satu perusahaan dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut. Kegiatan usaha Perseroan dimulai sejak tahun 1968 ketika Perseroan didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara melalui *merger* dari beberapa perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah, yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nickel Indonesia, Proyek Intan dan Proyek-proyek Bapetamb.

Perseroan didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968. Pendirian tersebut diumumkan dalam Tambahan No. 36, BNRI No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada tanggal 14 September 1974, status Perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang”.

Pada tanggal 30 Desember 1974 berubah nama menjadi Perseroan Terbatas dengan Akta Pendirian Perseroan No. 320 tanggal 30 Desember 1974. Akta Perubahan No. 55 tanggal 14 Maret 1975 mengenai perubahan status Perseroan

dalam rangka melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Undang-undang No. 9 tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 1 tahun 1969 tentang bentuk-bentuk Usaha Negara Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Kep. 1768/MK/IV/12/1974, tentang Penetapan Modal Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Aneka Tambang, yang telah memperoleh pengesahan dari Menkumham dalam Surat Keputusannya No. Y.A. 5/170/4 tanggal 21 Mei 1975 dan kedua Akta tersebut di atas telah didaftarkan dalam buku register yang berada di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta.

Tahun 1997 Perseroan menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi pabrik feronikel III. Pada tahun 1999, Perseroan mencatatkan sahamnya di Australia dengan status *foreign exempt entity* dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat.

Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan, pemurnian serta pemasaran dari cadangan dan sumber daya mineral yang dimiliki. Antam memproduksi komoditas feronikel, bijih nikel kadar tinggi, bijih nikel kadar rendah, emas, perak, bauksit, dan batubara. Antam juga memiliki jasa pemurnian dan pengolahan logam mulia serta unit eksplorasi yang bertugas untuk meningkatkan jumlah cadangan dan sumber daya mineral serta mencari cadangan baru.

Antam saat ini memiliki 4 unit bisnis utama yakni Unit Bisnis Pertambangan Nikel (UBPN) Sulawesi Tenggara, UBPN Maluku Utara, UBP Emas Pongkor, serta UBPP Logam Mulia. Untuk mendukung kegiatan eksplorasi, Antam memiliki Unit Geomin (www.antam.com).

b. PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)

PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) didirikan dengan nama “PT. Cipta Panel utama” tanggal 27 Juni 1992 dan memulai beroperasi komersialnya sejak Juli 1992. Kantor pusat CITA digedung Bank Panin Senayan, Lantai 2, Jln. Jend. Sudirman Kav. 1, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270- Indonesia. Induk usaha PT. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) adalah Richburg Enterprise Pte. Ltd,

sedangkan induk usaha terakhir CITA adalah Mineral Distribution Pte. Ltd. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cita Mineral Investindo Tbk, yaitu Richburg Enterprise Pte. Ltd (73,15%), PT. Harita Jayaraya (17,32%) dan PT. Suryaputra Inti Mulia (6,37%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CITA adalah pertambangan. Kegiatan utama CITA adalah dibidang investasi pertambangan dan kegiatan pertambangan yang dilakukan melalui anak perusahaan yakni PT. Harita Prima Abadi Mineral (HPAM) dan PT. Karya Utama Tambangjaya (KUTJ) yang merupakan perusahaan pertambangan bauksit di Indonesia.

Sejak didirikan sampai pertengahan 2007, CITA bergerak dibidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, jasa pengangkutan darat, perbengkelan dan pembangunan (britama.com).

c. PT Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA)

PT Citra Kebun Raya Agri Tbk (Perseroan) adalah suatu badan hukum Indonesia, berkedudukan di Jakarta, didirikan dengan nama PT Ciptojoya Kontrindoreksa. Pada tahun 2007, Perseroan telah mengganti namanya menjadi PT Citra Kebun Raya Agri Tbk. Perseroan beralamat di Menara Imperium, Lantai. 18, Metropolitan Kuningan Superblok Kav.1, Jl. H.R. Rasuna Said, Jakarta Selatan.

Pada awal berdirinya Perseroan bergerak dalam bidang pengembangan dan pembangunan perumahan khususnya bagi masyarakat berpendapatan menengah ke bawah yaitu dengan proyeknya Citra Kebunmas di wilayah Klari, Karawang, Jawa Barat. Pada tahun 2006 perseroan mengembangkan perumahan dengan konsep minimalis dengan nama perumahan Saung Indah.

Perihal memperbaiki kinerja keuangan perseroan dan dengan menyakini akan prospek yang baik dari sektor pertanian terutama dalam industri perkebunan dan pengolahan kelapa sawit maka perseroan pada tahun 2008 merubah fokus kegiatan usahanya kepada sektor pertanian dan perkebunan yang berfokus pada penanaman, industri pengolahan, perdagangan dan transportasi produk pertanian maupun perkebunan serta industri pengolahan tanaman kelapa sawit. Dalam menjalankan

usahanya perseroan mengkhususkan pada penanaman dan industri pengolahan tanaman kelapa sawit dan cassava.

Tahun 2010 perseroan melakukan investasi pada perkebunan kelapa sawit dengan cara pembelian *Mandatory Bond* (MEB) dengan jangka waktu 5 (lima) tahun yang diterbitkan oleh PT Kurnia Selaras. MEB tersebut wajib ditukar dengan 70% saham milik PT Kurnia Selaras dalam PT Citra Indoniaga dan 70% saham milik PT Kurnia Selaras dalam PT Transpacific Agro Industri setelah MEB jatuh tempo.

Pertengahan tahun 2008, perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) II kepada pemegang saham dalam rangka Penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebesar Rp. 1.011.360.000.000,- . Dana hasil PUT II ini dialokasikan untuk pengambil alihan saham PT Horizon Agro Industri (HAI) beserta anak-anak perusahaannya yaitu :

1. PT Surya Lestari Niaga
2. PT Surya Nusa Makmur
3. PT Ary Kirana Lestari
4. PT Surya Kuary Abadi

Pada akhir tahun 2011 perseroan mengubah strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan perusahaan sejenis, yakni dengan melakukan perubahan bidang usaha utama dari semula bergerak di bidang pertanian dan perkebunan menjadi perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan. Oleh karenanya, Perseroan menjual atau mengalihkan kepemilikan atas anak perusahaannya yaitu PT Horizon Agro Industri (HAI) yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan dan membeli saham-saham PT Persada Indo Tambang (PIT), (perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan), dimana Perseroan dapat mengembangkan investasi secara lebih terbuka dan bertahap pada sektor perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan, yang mana Perseroan memiliki pilihan dalam mencari prospek sesuai kondisi pasar

Perseroan menjual seluruh saham milik Perseroan dalam HAI yaitu sebanyak 749.999 (tujuh ratus empat puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh

sembilan) saham atau sekitar 99,99% (sembilan puluh sembilan koma sembilan puluh sembilan persen) dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh HAI kepada PT Rajawali Agro Andalan Nusantara dan mengambalalih atau membeli sebanyak 440 (empat ratus empat puluh) saham dalam PIT atau sebesar 88% (delapan puluh delapan persen) dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh PIT dari pemegang saham PIT (www.ckra.co.id).

d. PT Central Omega Resources Tbk (DKFT)

PT Central Omega Resources Tbk didirikan tahun 1995. Sejak tahun 2008, perusahaan mulai terjun di bidang pertambangan bijih nikel dan pada tahun 2011, perusahaan mulai mengeksport bijih nikel ke luar negeri. Dalam waktu yang relatif singkat, Perusahaan sudah mampu memproduksi bijih nikel sebanyak 3 juta ton per tahun.

Tambang bijih nikel perusahaan berlokasi di Sulawesi , yang merupakan salah satu sumber cadangan nikel laterite terbesar di dunia, tepatnya di Morowali, Sulawesi Tengah dan Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan ketentuan Pemerintah dalam UU Minerba Nomor 4 tahun 2009, Perusahaan berencana untuk melakukan hilirisasi produk pertambangan bijih nikelnya dengan membangun fasilitas smelter NPI di Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Pembangunan ini dilaksanakan Perusahaan bekerjasama dengan PT Macrilink Nickel Development dengan membentuk satu perusahaan baru, PT COR Industri Indonesia. PT Central Omega Resources Tbk bersama dengan PT Macrolink Nickel Development berkomitmen untuk menjadi perusahaan nikel yang penting di Indonesia dengan melakukan langkah strategis, baik dalam perbaikan tata kelola tambang yang berkelanjutan maupun peningkatan nilai tambah sumberdaya mineral bijih nikel, salah satunya dengan pengoperasian smelter NPI di Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Tahap pertama, akan dioperasikan smelter dengan kapasitas produksi NPI sebesar 100 ribu t/a, smelter tahap pertama ini dijadwalkan akan beroperasi pada tahun 2017 (www.centralomega.com).

e. PT. Vale Indonesia Tbk (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk, sebelumnya dikenal sebagai PT International Nickel Indonesia, Tbk, adalah sebuah perusahaan penanaman modal asing yang mendapatkan izin usaha dari pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, kegiatan penambangan, pengolahan dan produksi nikel. Perusahaan ini didirikan pada Juli 1968, kemudian mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 16 Mei 1990. Kantor pusat INCO terletak di The Energy Building Lt. 31, SCBD Lot 11 A, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190. Pabrik INCO berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Vale Indonesia Tbk, antara lain: Vale Canada Limited (58,73%) dan Sumitomo Metal Mining Co, Ltd. (20,09%). Vale Canada Limited merupakan induk usaha INCO sedangkan Vale S.A., sebuah perusahaan yang didirikan di Brasil merupakan pengendali utama INCO.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INCO adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Saat ini, INCO menambang bijih nikel dan memprosesnya menjadi nikel dalam matte (produk yang digunakan dalam pembuatan nikel rafinasi) dengan penambangan dan pengolahan terpadu di Sorowako – Sulawesi.

Pada tahun 1990, INCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 49.681.694 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 1990 (britama.com).

f. PT J Resources Asia Pasific Tbk (PSAB)

Perseroan yang didirikan pada tahun 2002, yang dilanjutkan dengan melakukan penawaran saham kepada publik (IPO) pada tahun 2003, dan seiring dengan berjalannya waktu Perseroan terus berbenah diri dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Selama 1 (satu) dasawarsa beberapa inisiatif telah dilakukan untuk mendukung kinerja Perseroan yang dimulai dengan jasa tata boga

sampai dengan jasa transportasi, hal ini tidak lain adalah untuk memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berhubungan dengan Perseroan baik pemegang saham, mitra kerja, kreditur maupun karyawan.

Akhir tahun 2011 Perseroan telah mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan setelah mendapatkan pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan aksi korporasi melalui mekanisme Penawaran Umum Terbatas I (PUT I) dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) kepada para Pemegang Saham dengan komposisi, setiap pemegang 125 lembar saham lama mempunyai 3.025 HMETD. Total saham baru yang diterbitkan adalah sebanyak 726.000.000 lembar, dengan nilai nominal Rp. 100 per saham dan harga pelaksanaan adalah Rp. 2.000 per saham. Sebagian besar hasil pelaksanaan PUT I akan digunakan untuk mengakuisisi PT J Resources Nusantara, yang bergerak di bidang usaha pertambangan mineral khususnya mineral emas.

Menindak lanjuti hasil RUPSLB pada tanggal 30 Desember 2011, maka pada tanggal 26 Januari 2012 dimulailah lembaran sejarah baru Perseroan, dimana sebagian besar dana hasil PUT I digunakan untuk mengakuisisi 1.443.848 lembar saham baru PT. J Resources Nusantara dengan nilai nominal per saham sebesar Rp. 1.000.000,- sehingga total nilai akuisisi dengan kepemilikan 98,87% di PT. J Resources Nusantara adalah sebesar Rp. 1.443.848.000.000,

Berikut ini adalah riwayat singkat dari perusahaan yang diakuisisi oleh Perseroan dari hasil PUT I dengan HMETD. PT. J Resources Nusantara sebelumnya bernama PT. Bara Kutai Energi yang didirikan pada 11 April 2003, dimana pada tanggal 24 Juni 2011 mengakuisisi aset Avocet Mining Plc di Asia Pasifik, yang meliputi aset yang berlokasi di Malaysia dan Indonesia. Saat ini ada 2 aset yang aktif memproduksi yaitu aset yang berlokasi di Lanut – Selawesi Utara – Indonesia, dibawah PT. J Resources Bolaang Mongondow dengan kepemilikan sebesar 80% oleh PT. J Resources Nusantara, produk akhir dari aset ini berupa emas murni dengan kadar 99,99%. Aset lain yang juga aktif memproduksi adalah aset yang berlokasi di Kuala Lipis – Pahang – Malaysia dibawah J Resources Gold Limited dengan kepemilikan

100% oleh PT. JResources Nusantara, produk akhir dari aset ini berupa emas murni dengan kadar 99,99%.

Selain aset yang telah berproduksi masih terdapat perusahaan-perusahaan dibawah kepemilikan PT. J Resources Nusantara yang masih dalam tahap eksploitasi dan eksplorasi, dimana hampir semua aset tersebut juga adalah aset yang berhubungan dengan tambang mineral emas (www.jresources.com).

g. PT SMR Utama Tbk (SMRU)

PT SMR Utama Tbk, sebelumnya dikenal dengan PT Dwi Satria Jaya, yang berkedudukan di Semarang berdasarkan Akta Pendirian Perseroan nomor 31 tanggal 11 November 2003. Perseroan telah mengalami perubahan nama menjadi PT SMR Utama, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Perseroan nomor 287 tanggal 30 November 2010.

Terkait dengan perubahan status Perseroan dari Perseroan Tertutup menjadi Perseroan Terbuka nama Perseroan menjadi PT. SMR Utama Tbk. yang selanjutnya akan disebut SMRU, berdasarkan keputusan Sirkular Pemegang Saham Perseroan sebagai Pengganti Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tertanggal 4 Juli 2011, sebagaimana dinyatakan dalam Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Perseroan nomor 28 tanggal 4 Juli 2011.

Tanggal 22 Juni 2012, Perseroan telah mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang pertama kalinya setelah Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan usaha Perseroan melalui anak perusahaan adalah melakukan kegiatan penambangan meliputi eksploitasi, produksi, dan perdagangan batu mangan (britama.com).

h. PT. Timah (Persero) Tbk (TINS)

PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) didirikan pada tanggal 02 Agustus 1976 Kantor pusat TINS berlokasi Jl. Jenderal Sudirman 51 Pangkal Pinang 33121, Bangka, Indonesia dan kantor perwakilan (korespondensi) terletak di Jl. Medan Merdeka Timur No. 15 Jakarta 10110 Indonesia serta memiliki wilayah operasi di

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cirebon, Banten.

Sejarah berdirinya PT Timah (Persero) Tbk berawal pada masa kolonial Belanda tahun 1953-1958 sebagai akibat peleburan dari ketiga perusahaan Negara terpisah yaitu:

1. BTW menjadi PN Tambang Timah Bangka
2. GMB menjadi PN Tambang Timah Belitung
3. SITEM menjadi PN Tambang Timah Singkep

Tahun 1961 dibentuk Badan Pimpinan Umum Perusahaan Negara Tambang-tambang Timah (BPU PN Tambang Timah) untuk mengkoordinasikan ketiga perusahaan tersebut. Kebijakan ini tidak berlangsung lama, pada awal tahun 1976 ketiga perusahaan tersebut dilebur menjadi satu dan diganti nama menjadi PT PT. Timah (Persero) Tbk

PT Timah (Persero) Tbk melakukan penawaran saham umum perdana dan sejak saat itu 35% saham perusahaan dimiliki oleh publik dan 65% sahamnya masih dimiliki Pemerintah Negara Republik Indonesia (Pengendali). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TINS adalah bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, dan jasa. Kegiatan utama TINS adalah produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi (britama.com).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberi informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti seperti opini wajar tanpa pengecualian dan tingkat korupsi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth	40	-.90	860.33	23.183	136.040
ROE	40	-1.26	.33	-.072	.416
PBV	40	-6856.95	3318.76	-139.590	1457.671
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Tabel 4.1 menggambarkan deskripsi variabel-variabel penelitian. Nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan disebut dengan nilai minimum, nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan disebut dengan nilai maximum, hasil penjumlahan dari nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data disebut dengan mean (rata-rata), akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya suatu data disebut dengan standar deviasi. Tabel 4.3 menunjukkan deskriptif variabel penelitian dengan jumlah variabel valid sebanyak 9 kementerian/lembaga adalah sebagai berikut:

1. Variabel *growth* (X1) mempunyai nilai minimum sebesar -0,90; nilai maksimum sebesar 860,33; nilai mean sebesar 23,183; dengan nilai standar deviasi sebesar 136,040.
2. Variabel *return on equity* (X2) mempunyai nilai minimum sebesar -1,26; nilai maksimum sebesar 0,33; nilai mean sebesar -0,072; dengan nilai standar deviasi sebesar 0,416
3. Variabel nilai perusahaan (Y) mempunyai nilai minimum sebesar -6856,95; nilai maksimum sebesar 3318,76; nilai mean sebesar -139,590; dengan nilai standar deviasi 1457,671.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk menguji asumsi ini, peneliti menggunakan statistik *non-parametik kolmogrov-smirnov* (K-S). Dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* (K-S), kriteria data dikatakan berdistribusi normal jika *asympt. Sig. (2-tailed) > 0,05*. Jika *asympt. Sig. (2-tailed) < 0,05*, maka data variabel tidak berdistribusi normal (Santoso, 2004). Hasil uji normalitas dengan kolmogrov-smirnov (K-S) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Statistik Non-Parametik Kolmogrov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Growth	ROE	PBV
N		40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23.1833	-.0723	-139.5895
	Std. Deviation	136.04036	.41571	1457.671
Most Extreme Differences	Absolute	.492	.239	.429
	Positive	.492	.167	.306
	Negative	-.430	-.239	-.429
Kolmogorov-Smirnov Z		.844	.780	.934
Asymp. Sig. (2-tailed)		.474	.577	.347

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah,2018

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* (k-s), nilai *asympt. Sig. Kolmogrov-smirnov (2-tailed)* variabel growth sebesar 0,474 lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, nilai *asympt. Sig. Kolmogrov-smirnov (2-tailed)* variabel return on equity sebesar 0,577 lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, dan nilai *asympt. Sig. Kolmogrov-smirnov (2-tailed)* variabel nilai perusahaan sebesar 0,347 lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model analisis regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas didalam regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolonieritas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10 atau VIF dibawah 10 (Santoso, 2004). Apabila nilai *tolerance* dibawah 0,10 atau VIF diatas 10, maka terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Growth	.998	1.002
	ROE	.998	1.002

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 variabel growth memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002. Variabel *return on equity* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002. Hasil uji multikolonieritas diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* berada diatas 0,10 dan VIF kurang dari 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolonieritas, maka model regresi layak untuk digunakan.

b. Uji Heteroskedastisitas

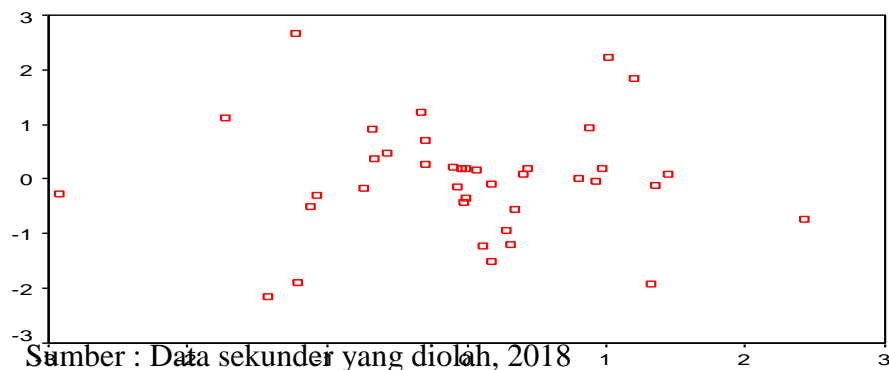
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi sederhana adalah dengan melihat grafik *scatterplot*. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residulanya (Ghozali, 2011). Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan garfik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: PBV



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Regression Standardized Predicted Value

Dasar analisis uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) tersebut menyebar secara merata diatas dan

dibawah garis nol, dan tidak berkumpul disatu tempat , serta tidak membentuk pola-pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier sederhana ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilakukan uji Durbin-Watson (Santoso, 2004). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.879 ^a

a. Predictors: (Constant), ROE, Growth

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah,2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson hasil pengujian berada diantara $du < d < 4 - du$ ($1,6000 < 1,8790 < 2,4000$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel

bebas (independen) yaitu *growth* dan *return on equity* terhadap variabel terikat (dependen) yaitu nilai perusahaan. Besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi linier berganda. Berdasarkan perhitungan melalui *computer* dengan menggunakan software SPSS maka diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.5

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-97.255	194.180		-.501	.619
	Growth	3.377	1.413	.315	2.390	.022
	ROE	1669.412	462.347	.476	3.611	.001

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas diketahui bahwa variabel *growth* memiliki nilai signifikan sebesar 0,022, variabel *return on equity* memiliki nilai signifikan sebesar 0,001. sedangkan nilai koefisien untuk variabel *growth* sebesar 3,377, nilai koefisien variabel *return on equity* sebesar 1669,412 dan nilai konstanta sebesar -97,255. Adapun persamaan regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut :

Nilai Perusahaan = $-97,255 + 3.377 \text{ Growth} + 1669,412 \text{ Return On Equity} + e$ (sig. 0,022) (sig. 0,001)

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan F

Menurut Ghozali (2011) uji signifikan simultan (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya yakni *growth* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.6

**Uji Simultan
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30794327	2	15397163.48	10.940	.000 ^a
	Residual	52073039	37	1407379.434		
	Total	82867366	39			

a. Predictors: (Constant), ROE, Growth

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai F sebesar 10,940 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Nilai – nilai signifikansi F (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) variabel *growth* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel–variabel independennya memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya. Hasil pengujian uji hipotesis koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

**Uji Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610 ^a	.372	.338	1186.33024

a. Predictors: (Constant), ROE, Growth

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) besarnya nilai R^2 adalah 0,372 hal ini berarti 37,2% variabel dependen yaitu nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *growth* dan *return on equity*. Sedangkan sebesar 62,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji Parsial t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan output dari software SPSS secara parsial pengaruh dari kedua variabel independen yaitu *growth* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-97.255	194.180		-.501	.619
	Growth	3.377	1.413	.315	2.390	.022
	ROE	1669.412	462.347	.476	3.611	.001

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Dari tabel 4.8 dapat diketahui hasil pengujian hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yaitu :

- a) Pengujian hipotesis : pengujian variabel *growth* (X1) terhadap nilai perusahaan (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *growth* memiliki t_{hitung} sebesar 2,390 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif secara signifikan variabel *growth* terhadap nilai perusahaan.

- b) Pengujian hipotesis : pengujian variabel *return on equity* (X2) terhadap nilai perusahaan (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *return on equity* memiliki t_{hitung} sebesar 3,611 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif secara signifikan variabel *return on equity* terhadap nilai perusahaan.

C. Pembahasan

***Growth opportunity* terhadap nilai perusahaan secara parsial** berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *growth opportunity* memiliki nilai signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 0,022 dengan presentase pengaruh *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan adalah 0,315.

Tingkat profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel tingkat pprofitabilitas memiliki nilai signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 0.001 dengan presentase pengaruh tingkat profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah 0,476.

***Growth opportunity* dan tingkat profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara simultan** berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *growth opportunity* dan tingkat profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan 0,000 . Untuk presentase pengaruh *growth opportunity* dan tingkat profitabilitas sebesar 0,372.

Profitabilitas memiliki keterkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu dan tingginya laba bersih yang dihasilkan setelah pajak akan memberikan sinyal positif terhadap investor bahwa perusahaan berada pada kondisi dengan prospek yang baik. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian kusumaningrum (2016), pratiwi (2017) dan indasari (2018) yang mana penelitian ini dapat membuktikan pengaruh variabel profitabilitas (*Return on equity*) terhadap nilai perusahaan.